

KESEPADANAN PENERJEMAHAN BAHASA PRANCIS KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA KATEGORI BUDAYA (STUDI KASUS FILM *POURRIS GÂTÉS*)

Nadiyah Hasanah¹, Farida Amalia², Dudung Gumilar³

^{1 2 3} Universitas Pendidikan Indonesia

Email: nadiyahasanah07@upi.edu¹, faridaamalia@upi.edu², dudunggumilar@upi.edu³

Submitted: 11-November-2024

Published: 25-Desember-2024

DOI: 10.31540/silamparibisa.v1i1.4

Accepted : 6-Desember-2024

URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>

Abstract

Fokus penelitian ini yaitu analisis kesepadanan penerjemahan berkategori budaya dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia dalam film *Pourris Gâtés* (2021) Karya Nicholas Cucho. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan keberterimaan dan tak keberterimaan dalam hasil terjemahan bermuatan budaya material yang terdapat pada film *Pourris Gâtés* yang ditinjau dalam 3 aspek yaitu 1) berdasarkan teori penilaian kesepadanan penerjemahan oleh Nababan & Nuraeni (2012). 2. Dari segi ideologi terjemahan menurut Venuti (2008) 3. Berdasarkan jenis modulasi yang dikemukakan oleh Vinay dan Dalbernet (1995). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif-deskriptif dengan menggunakan Teknik Simak dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kategori budaya material yang ditinjau oleh (Newmark, 1988) terbagi menjadi 5 yaitu makanan/minuman, pakaian, bangunan, kendaraan, dan peralatan hidup yang mana terdapat 50 data kasus bermuatan budaya material yang mana terdiri dari 45 (90%) data kasus budaya material secara berterima dan 5 (10%) data kasus bermuatan budaya material yang kurang berterima. Selanjutnya, ditemukan 32 data kasus menggunakan prosedur penerjemahan jenis-jenis modulasi, sedangkan 18 data kasus ditemukan menggunakan prosedur penerjemahan selain dari jenis modulasi. Penerjemahan jenis-jenis modulasi dalam film *Pourris Gâtés* dilakukan oleh penerjemah agar budaya yang terdapat dalam bahasa sumber dapat mudah dipahami dan sepadan di bahasa sasaran (Bsa) meskipun harus dengan mengubah struktur katanya.

Keywords: Kesepadanan, budaya material, Hasil terjemahan, jenis modulasi

EQUIVALENCE OF TRANSLATING FRENCH LANGUAGE TO INDONESIAN LANGUAGE IN CATEGORIES CULTURE (STUDI CASE A FILM *POURRIS GÂTÉS*)

Abstrak

This research focuses on the equivalence analysis of cultural translation from French into Indonesian in the film *Pourris Gâtés* (2021) by Nicholas Cucho. The purpose of this study is to describe the acceptability and unacceptability of material culture translation contained in the film *Pourris Gâtés* (2021) which is reviewed and confirmed in 3 aspects, namely 1)

based on the theory of translation equivalence assessment by Nababan and Nuraenin (2012). 2) in terms of translation ideology according to Venuti (2008). 3) Based on the type of modulation proposed by Vinay and Dalbernet (1995). The method used in this research is qualitative-descriptive by using listening and note-taking techniques. The results of this study show that the material culture category reviewed by (Newmark, 1988) is divided into 5 namely food/beverage, clothing, buildings, vehicles, and living equipment there are 50 case data containing material culture which there are 50 case data containing material culture which acceptable of 45 (90% case data of material culture in an acceptable manner and 5 (10%) case data containing material culture that less acceptable. Furthermore, 32 case data were found to use modulation types of translation procedures, while 18 case data were found to use translation of modulation types in the film *pourris gâtés* is done by translator so that the culture contained in the source language can be easily understood and equivalent in the target language (TL) even though it has to change the word structure

Kata kunci: *Equivalence, culture of material, types of modulation, result of translation.*

A. PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan suatu kegiatan mengalihkan makna kata, frasa, kalimat dari bahasa sumber (Bsu) ke dalam frasa, kata, kalimat yang sepadan di dalam bahasa sasaran (Bsa) (Larson, 1997) Oleh karena itu, dalam menerjemahkan teks suatu bahasa harus menjunjung tinggi kesepadanan. Namun kerap terjadi suatu kendala dalam proses pengalihan hasil terjemahan ke dalam bahasa sasaran, dikarenakan adanya perbedaan dua kebudayaan yang direalisasikan dalam bahasa yang berbeda sehingga hasil terjemahan sering kurang sepadan, padahal hasil terjemahan yang berkualitas apabila terjemahan bersifat akurat, mudah dibaca (*readable*), dan berterima (Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono, 2012).

Perbedaan antar 2 kebudayaan yang berbeda memang dapat menjadi kesenjangan apabila penerjemah belum memahami budaya yang terdapat dalam bahasa sumber (Wulandari, 2014). Menurut (Koentjaraningrat, 2009) kebudayaan merupakan seluruh gagasan, tindakan, serta karya hasil manusia dalam sistem bermasyarakat yang dijadikan sebagai kepemilikan manusia untuk belajar. Sedangkan (Newmark, 1988) pun mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan bagaimana cara pandang dan hasil yang khas dari suatu masyarakat dengan cara menggunakan bahasa tertentu sebagai cara untuk saling

berkomunikasi dan berekspresi antar satu sama lain, Maka, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan cara manusia dalam berfikir dan bertindak tutur dalam sistem bermasyarakat. Oleh sebab itu, permasalahan mengenai kesepadanan budaya sering terjadi dalam penerjemahan, dikarenakan memerlukan pengetahuan penerjemah yang mendalam mengenai kebudayaan yang terdapat dalam bahasa sumber/bahasa sasaran dan teori penerjemahannya yang relevan agar dapat menyepadankan budaya tersebut. Adapun cara untuk mengetahui kategori kebudayaan, (Newmark, 1988) membaginya atas 5 sub kategori, (1) ekologi (2) material atau artefak (3) sosial budaya (4) organisasi (5) Kial/gestur.

Meskipun pengetahuan kategori budaya diperlukan untuk pemahaman penerjemah dalam menyepadankan teks. Namun, penerjemah pun perlu menerapkan ideologi terjemahan untuk mengetahui ekspresi yang bersifat abstrak atau konkret yang sehubungan dengan jenis makanan, agama, kebiasaan sosial dan lain-lain (Baker, 1992). Oleh karena itu (Venuti, 2008) membagi ideologi terjemahan dalam 2 hal yakni ideologi terjemahan *foreignizing* yaitu penerjemahan yang memosisikannya pada bahasa sumber serta ideologi *domestication* yaitu yang mengekspresikan pada bahasa sasaran. Kemudian, salah satu upaya mengukur kesepadanan penerjemahan yaitu dengan menggunakan prosedur terjemahan. Menurut (Vinay & Dalbernet, 1995) membagi 7 prosedur terjemahannya yaitu *borrowing*, *calque*, transposisi, literal, adaptasi, modulasi, dan *equivalence*. tiga aspek yang dijabarkan di atas merupakan upaya dalam mencari kesepadanan penerjemahan. namun, hal tersebut perlu menggunakan penilaian apakah upaya tersebut sudah benar-benar akurat atau belum. Maka, untuk mengukur upaya yang dilakukan penerjemah tersebut yaitu dengan penilaian mengenai keakuratan dan keberterimaan yang akan di paparkan oleh (Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono 2012).

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Keberterimaan dan kurang berterima kebudayaan yang bersifat material dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia dengan prosedur jenis-jenis modulasi yang mana datanya dikumpulkan dari takarir film *Pourris Gâtés* yang diterjemahkan oleh S.A dari platform netflix serta hasil terjemahannya

sebagian akurat, mudah dipahami dan sebagian mudah dibaca serta juga sebagian yang kurang akurat, kurang mudah dipahami dan kurang mudah dibaca. Penelitian ini adalah salah satu penelitian awal penerjemahan dengan menggunakan prosedur terjemahan modulasi dengan bahasa Prancis sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Hasil Penelitian terdahulu didominasi oleh penerjemahan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia misalnya oleh Nadya eka 2012 membahas mengenai mengenai kesepadanan penerjemahan budaya telah dilakukan penelitian-penelitian terdahulu seperti kesepadanan penerjemahan kata bermuatan budaya jepang ke dalam bahasa Indonesia pada novel Botchan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data sumber yang diambil dari film *Pourris Gâtés*. Menurut (Anggito, A. & Setiawan, 2018) penelitian kualitatif ini tidak menggunakan statistik, namun menggunakan analisis, pengumpulan data-data, dan terakhir diinterpretasikan ke dalam tulisan. Menurut (Sugiyono, 2010) yang menjadi instrument dalam penelitian ini yaitu *human instrument*, yang mana fungsinya pada penelitian yaitu peneliti sendiri yang memilih sumber data, menilai kualitas data, analisis data dan menafsirkannya. Adapun pengumpulan datanya, peneliti menggunakan metode Simak dan catat dengan langkah pertama, peneliti melihat dialog dan terjemahan dalam film *Pourris Gâtés* lalu, peneliti mengunduh serta membaca transkrip Bsu dan Bsa. Kemudian, peneliti mencari kategorisasi budaya material berdasarkan teori (Newmark, 1988) yang bersifat sepadan dalam sumber data. Selanjutnya, hasil terjemahan dikaji sesuai dengan sepuluh jenis modulasi menurut Vinay Dalbernet (1995). Dalam Teknik menganalisis data penelitian ini, peneliti menggunakan metode keberterimaan baik kata maupun kalimat yang ditinjau dari spek penilaian hasil terjemahan oleh (Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono, 2012). Untuk memperkuat hasil terjemahan yang dibahas, peneliti juga menggunakan Teknik referensial yakni menggunakan ideologi terjemahan menurut (Venuti, 2008).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Dari seluruh takarir bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia pada film *Pourris Gâtés* dikumpulkan sebanyak 50 data bermuatan budaya material yang mana ditemukan hasil terjemahan 45 (90%) kasus data berterima dan 5 (10%) kasus data kurang berterima. Selanjutnya, telah ditemukan prosedur terjemahan dengan menggunakan jenis jenis modulasi sebanyak 32 data serta 18 data lagi ditemukan menggunakan prosedur terjemahan lainnya yaitu seperti *borrowing*, adaptasi, transposisi, *calque* yang ditinjau berdasarkan teori (Vinay dan Dalberner, 1995). Newmark juga mengklasifikasikan hasil dari budaya material dibagi pada 5 hal sebagai berikut:

no	Budaya Material	Jumlah	(%)
1	Makanan/minuman	18	36%
2	Pakaian	11	22%
3	Kendaraan	8	16%
4	Bangunan	7	14%
5	Peralatan hidup	6	12%
	TOTAL	50	100%

Setelah mengetahui klasifikasi budaya material yang terdapat dalam film *Pourris Gâtés*. 32 data jenis-jenis modulasi berkategori budaya material yang ditinjau oleh (Vinay & Dalbernet, 1995), ditemukan sebanyak 7 data dari 10 jenis modulasi yang ditinjau berdasarkan teori Vinay dan Dalbernet. 7 data tersebut dinilai berterima antara lain, modulasi abstrak ke konkret 3 kasus data, modulasi eksplikatif sebanyak 5 data, 4 data kasus termasuk ke dalam modulasi bagian ke bagian lainnya, modulasi bagian ke keseluruhan terdapat sebanyak 9 data, modulasi ketentuan yang dibalikkan sebanyak 5 data, sebanyak 4 data modulasi aktif ke pasif, dan terakhir 2 data merupakan modulasi mengganti simbolik.

Dalam menilai suatu hasil terjemahan tersebut berterima atau tidaknya (Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono 2012) menjelaskan mengenai instrumen penilaian keberterimaan suatu terjemahan yaitu :

Kategori terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Berterima	3	Terjemahan dirasa alamiah; istilah yang digunakan eksplisit dan akrab bagi pembaca; kata, frasa dan kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia
Kurang berterima	2	Umumnya terjemahan sudah terasa alamiah; tetapi terjadi sedikit masalah pada penggunaan istilah teknis ataupun terjadi sedikit kesalahan dalam gramatikal.
Tidak berterima	1	Terjemahan tidak alamiah atau terasa seperti karya terjemahan; istilah yang digunakan tidak lazim untuk digunakan dan tidak akrab bagi pembaca sehingga menyebabkan distorsi makna; kata, frasa dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia

2. Pembahasan

Setelah mengetahui hasil terjemahan kategori budaya di atas serta instrumen penilaiannya. Pada bab pembahasan ini akan dibahas 5 data terjemahan berkategori budaya material yang berterima serta 3 data yang kurang berterima dengan penggunaan prosedur jenis-jenis modulasi menurut Vinay dan Dalbernet sebagai berikut:

Data Hasil Terjemahan Berterima

a. Penggunaan Budaya Material Makanan dan Minuman

Budaya material berupa makanan dan minuman yang ditemukan yaitu, sebanyak 13 data berupa makanan dan 5 data:

Bsu: *Je veux un café allongé* (00 :02 :51)

Bsa : aku mau pesan espresso hangat

Frasa yang digaris bawahi pada data (1) merupakan jenis budaya material minuman dan secara harfiahnya diartikan sebagai kopi saja. Sedangkan di negara Prancis "*café allongé*" yaitu jenis espresso traditional yang membutuhkan waktu

ekstraksi yang lama dikarenakan menggunakan air panas 60 ml di dalamnya. Hasil terjemahan di atas menggunakan prosedur modulasi abstrak ke konkret karena frasa dalam Bsu masih ambigu dan penerjemah menemukan padanannya secara lebih khusus. Adapun ideologi yang digunakan yaitu *domestication* yang mana penerjemah mencoba mengubah hampir atau keseluruhan struktur kata atau frasa dari Bsu menjadi lebih mudah dipahami di Bsa. Hasil terjemahan berterima dikarenakan mudah dibaca, mudah dipahami dan tak terjadi distorsi makna. Adapun contoh lain dari budaya material makanan yaitu:

Bsu : *t'as pas eu la dorade ?* (01:01:52)

Bsa : ada ikan bream laut ?

Kata yang diberikan garis bawah merupakan kategori budaya makanan dan menggunakan jenis modulasi eksplikatif karena kata *la dorade* dalam kalimat pada Bsu maknanya implisit, dan penerjemah memadankannya dengan frasa “ikan bream laut” yang mana artinya menjadi lebih jelas objeknya. Hasil terjemahan di atas berterima karena secara ideologi terjemahan merupakan ideologi *domestication* yang mana hasil terjemahan berorientasi pada bahasa sasaran serta lebih mudah dipahami dan tidak terjadi distorsi makna di dalamnya.

b. Penggunaan Budaya Material Pakaian

Bsu : *Continue à mettre de chemises de Gipsy King* (00:34:38)

Bsa : Tetap pakai kemeja Gipsy King mu itu !

Kata yang diberikan garis bawah merupakan jenis modulasi Bagian ke Bagian keseluruhan (*part to whole*), modulasi ini mirip seperti modulasi umum ke khusus karena pada kata “chemises” merupakan kata yang maknanya jamak yang mana bila diterjemahkan secara harfiah menjadi “kemeja-kemeja”, penerjemah dalam Bsa mengartikannya menjadi suatu yang lebih khusus yaitu “kemeja” yang mana maknanya tidak jamak. Hasil terjemahan di atas berterima karena mengacu ke dalam ideologi terjemahan *domestication* serta tidak terjadi distorsi makna, mudah dipahami, dan mudah dibaca.

c. Penggunaan Budaya Material Kendaraan

Berikut contoh penggunaan unsur budaya material kendaraan :

Bsu : *Prends ton tuk-tuk, déjà que t'as dépassé le poids limite*
(00:58:15)

Bsa : Bawa becak mu yang melebihi kapasitas itu...

Kata *tuk-tuk* seperti Bsu termasuk kendaraan beroda tiga. Berbeda tuk-tuk yang terdapat pada negara Thailand, tuktuk di Prancis lebih dikenal dengan nama *vélotaxi*. Kata yang diberikan garis bawah pada Bsu termasuk kedalam modulasi ketentuan yang dibalikkan (*reversal term*), dikarenakan frasa *ton tuk-tuk* di terjemahkan menjadi “becak mu” bukan “kamu becak”. Hasil terjemahan dalam Bsu ke Bsa berterima dikarenakan mudah dipahami, mudah dibaca oleh pembac target serta ideologi yang digunakan yaitu *domestication*, artinya penerjemah menyesuaikan maknanya dengan bahasa sasaran.

d. Penggunaan Budaya Material Bangunan

Berikut contoh penggunaan budaya material Bangunan (*housing*):

Bsu : *La baraque* *était magnifique* (01:05:32)

Bsa : Rumahnya cantik sekali

Kata yang diberikan garis bawah termasuk jenis budaya material bangunan. Kata *la baraque* secara harfiah merupakan suatu bangunan gubuk sedangkan dalam *l'argot* Prancis artinya menjadi “rumah”. Agar menyepadankan kalimat di atas, penerjemah menggunakan modulasi mengganti simbol dari arti kata “gubuk” menjadi rumah. Hasil terjemahan di atas berterima dalam segi keterbacaan, mudah dipahami serta ditinjau berdasarkan ideologi terjemahan termasuk kedalam ideologi *domestication* yang mana hampir/secara keseluruhan diubah sesuai dengan makna di bahasa sasarannya.

e. Penggunaan Budaya Material Peralatan Hidup

Berikut contoh penggunaan budaya material peralatan hidup:

Bsu : *y a pas de péçu en plus* (00:30:59)

Bsa : tak ada tisu toilet juga.

Kata yang diberikan garis bawah seperti pada data Bsu di atas yaitu berasal dari kata *Papier hygiénique* yang artinya secara harfiah “kertas toilet”. Berdasarkan hasil terjemahan di atas termasuk kedalam jenis modulasi abstrak ke konkret dikarenakan dalam Bsu kata *péçu* terkesan ambigu dan penerjemah memadankannya dengan tisu toilet agar lebih mudah dipahami dan dibaca. Ditinjau berdasarkan ideologinya, hasil terjemahan di atas masuk kedalam ideologi *domestication* yang artinya hasil terjemahan mengacu hampir atau keseluruhannya mengacu pada Bsa

Hasil Penerjemahan Yang Kurang Berterima

a. Penggunaan Budaya Material Pakaian

Berikut contoh penerjemahan budaya material pakaian yang kurang berterima:

Bsu : *Chaussures à son pieds* (00:33:46)

Bsa : Bila sepatunya pas

Konteks pada Bsa apabila ditinjau dari segi modulasi abstrak tidak sesuai dan pada Bsu. Kalimat “*chaussure à son pieds*” masih ambigu dan kurang familiar untuk dipahami dan dibaca oleh pembaca sasaran. Maka dari itu diperlukan kalimat atau frasa yang lebih familiar saat diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Misalnya, agar bahasa sasaran terkesan lebih alamiah penerjemah dapat menerjemahkannya menjadi “sepatu yang nyaman di kaki” lebih terkesan alamiah dan familiar oleh para pembaca target. Penerjemahan di atas masih terlalu berorientasi dengan Bsu sehingga hasil terjemahan kurang berterima dalam segi kualitas terjemahan, modulasi abstrak ke konkret serta ideologi penerjemahannya.

b. Penggunaan Budaya Material Bangunan

Berikut contoh penerjemahan unsur budaya material bangunan yang kurang berterima:

Bsu : *T'es serieux ou quoi? C'est Notre-Dame de la Garde* (01:00:40)

Bsa : Kau bercanda ya?. itu Notre-dame de la Garde

Dalam Kalimat Bsu “*c'est Notre Dame de la Garde*” penerjemah tidak menemukan bahasa yang sepadan dalam Bsa. Padahal, jika menggunakan modulasi bagian. hasil terjemahan yang digaris bawahi di atas seharusnya menjadi “itu namanya gereja *Notre-dame*” untuk meberikan informasi bahwa *Notre-dame* merupakan nama sebuah gereja. Hasil terjemahan data di atas kurang berterima dikarenakan tidak sesuai dengan modulasi eksplikatif, kurang mudah dipahami dan terasa kurang alamiah dalam penyampaian di Bsa.

c. Penggunaan Budaya Material Kendaraan

Berikut contoh penerjemahan budaya material kendaraan yang kurang berterima:

Bsu : il est où le bateau de papa? Bateau! (00:02:44)

Bsa : dimana perahu papah? Perahu !

Pada kata dalam Bsa yaitu “perahu” merupakan salah satu bentuk penerjemahan harfiah yang diterjemahkan oleh penerjemah. Namun bila ditinjau berdasarkan adegan film kata “*le bateau*” bukan ditunjukkan untuk “perahu” namun ditunjukkan untuk “mobil”. Dapat dilihat pada menit ke 3 di film *Pourris Gâtes*, ungkapan tersebut diucapkan oleh Phillipe yang sedang kesulitan mencari mobil ayahnya dikarenakan sedang mabuk alkohol. Maka, hasil terjemahan di atas dinilai kurang berterima yang dilihat berdasarkan hasil terjemahan penilaian Nababan, simbol yang terdapat dalam Bsu tidak dapat diterjemahkan secara sepadan kepada Bsa serta tidak terwujudnya modulasi menggantikan simbolik.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ditemukan budaya material yang terdapat dalam film *Pourris Gâtes* sebanyak 50 data diantaranya yaitu sebanyak 18 data berkategori makanan dan minuman, pakaian 11 data, peralatan hidup 6 data berkategori bangunan, sebanyak 7 data dan terakhir sebanyak 8 data berkategori kendaraan/transportasi. Kemudian, terjemahan bermuatan budaya material dalam film *Pourris Gâtes* yang dihasilkan oleh penerjemah kurang cukup berhasil, dikarenakan terdapat 45 data (90%) yang berterima dan 5 data (10%) kurang berterima yang berfokus pada penggunaan prosedur terjemahan modulasinya.

Penerjemahan pada penelitian ini menggunakan prosedur modulasi dilakukan oleh penerjemah agar berfokus pada makna yang sepadan di bahasa sasaran (Bsa) walaupun harus dengan mengubah struktur kata nya. Namun, hasil terjemahan menunjukkan 32 data budaya material yang menggunakan jenis modulasi berdasarkan teori Vinay dan Dalbernet. Jenis-jenis modulasi dibagi menjadi 10 bagian, namun dalam hasil terjemahan penelitian ini ditemukan 7 jenis modulasi secara berterima yaitu: modulasi abstrak ke konkret sebanyak 3 data, modulasi eksplikatif sebanyak 4 data, 4 data pada modulasi bagian (*part to whole*), sebanyak 9 data untuk modulasi bagian ke bagian lainnya, sebanyak 2 data modulasi aktif ke pasif, modulasi ketentuan yang dibalikkan sebanyak 4 data, dan modulasi mengganti simbolik 2 data.

Kemudian, 18 data dikelompokkan dengan prosedur penerjemahan lainnya, yaitu 4 data termasuk ke dalam Prosedur adaptasi, 7 data menunjukkan *borrowing*, 6 data menunjukkan prosedur *calque*, data menunjukkan transposisi. Penilaian mengenai kesepadanan penerjemahan tersebut ditinjau berdasarkan (1) teori Nababan dan Nuraeni (2012), (2) ideologi penerjemahan serta jenis prosedur modulasi menurut teori Vinay dan Dalbernet (1995). Dalam film *Pourris Gâtés*, ditemukan bahwa penerjemah kerap seringkali menggunakan prosedur modulasi dan ideologi *domestication* sebagai alat ukur menyepadankan hasil terjemahannya yang mana berarti penerjemah menyesuaikannya dengan bahasa sasaran agar tidak terjadinya distorsi makna, sulit dibaca, tak akurat dan sulit dipahami oleh pembaca target.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak Publisher.
- Baker, M. (1992). *In Other Words—A Coursebook on Translation*. (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4324/9780203327579>
- Hatim, B., & Mason, I. (2005). The translator as communicator. In *The Translator as Communicator*. <https://doi.org/10.4324/9780203992722>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Larson, M. L. (1997). *Meaning Based Translation 2nd Edition*. New York: University Press of America.
- Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2012). Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 24(1), 39–57.
- Newmark, P. (1988). a textbook of translation. In *prentice hall* (Vol. 65, Issue 2). <https://doi.org/10.1111/cura.12479>
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*.
- Venuti, L. (2008). The Translator's Invisibility: A History of Translation. *London Routledge*, 354. <https://doi.org/10.4324/9781315098746>
- Vinay Jean-Paul, D. J., & Library, I. (Sager C. J. (1995). Comparative Stylistics of French and English: A methodology for translation. *John Benjamins Publishing Company*, 11(1), 359. <https://doi.org/10.1075/btl.11>
- Wulandari. (2014). *Modulation Technique Employed in the Translation of Sidney*.